

**Judul** : Optimisme Caleg Muda Menatap Parlemen  
**Tanggal** : Jumat, 05 Januari 2024  
**Surat Kabar** : Kompas  
**Halaman** : 7

**SATU MEJA THE FORUM**

## Optimisme Caleg Muda Menatap Parlemen

Optimisme terhadap perbaikan wajah parlemen muncul seiring dengan kian banyaknya calon anggota legislatif yang berasal dari generasi Y dan Z. Tak hanya meningkatkan representasi dari kalangan yang merupakan pemilih mayoritas pada Pemilu 2024, keberadaan kaum muda diharapkan juga bisa mendorong transparansi di DPR yang selama ini menjadi kritik publik.

Dominasi pemilih dari generasi Y dan Z pada Pemilu 2024 diikuti dengan peningkatan jumlah calon anggota legislatif (caleg) berusia 21-30 tahun untuk berkontestasi memasuki parlemen. Mengacu daftar calon tetap anggota DPR 2024, terdapat 9.917 caleg yang bakal berkontestasi. Sebanyak 14 persen atau 1.473 orang di antaranya berusia 21-30 tahun.

Jumlah itu meningkat dibandingkan dengan keikutsertaan caleg berusia yang sama pada Pemilu 2019. Catatan *Kompas*, pada Pemilu 2019 jumlah caleg DPR mencapai 7.968 orang. Dari total caleg DPR tersebut, ada 7,3 persen atau 588 orang berusia di bawah 30 tahun.

Peningkatan jumlah caleg DPR muda itu memunculkan optimisme tersendiri ihwal keterwakilan anak muda di parlemen. Sebab, meski proporsi pemilih muda dari pemilu ke pemilu meningkat, mereka yang lolos menjadi anggota DPR masih jauh dari harapan. Misalnya, pada periode 2019-2024, jumlah anggota DPR berusia di bawah 30 tahun hanya 18 orang dari total 575 anggota DPR.

"Kalau makin banyak anak



**KOMPAS TV**  
INDEPENDEN | TERPERAYA  
RABU, 20.00

**SONOTA** Jakarta  
92.0 FM  
SABTU, 13.00

**PODCAST**  
SUARA PALMERAH

muda yang menjadi anggota DPR, makin banyak pula anak muda yang terwakilkan," kata Ayu Arianti, caleg DPR dari Partai Amanat Nasional (PAN), dalam acara bincang-bincang Satu Meja The Forum yang dipandu Wakil Pimpinan Umum Harian *Kompas* Budiman Tanurejjo, Rabu (3/1/2024) malam.

Selain Ayu, hadir pula tujuh caleg DPR berusia 21-30 tahun lain, yakni Ismail Bachtiar dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Rafif Muhammad Rizqullah dari Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Cindy Monica Salsabila dari Partai Nasdem, dan Assandra Salsabila dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Ada pula Abraham Sridjaja dari Partai Golkar, Rubi Chairani dari Partai Gerindra, dan Hillary Brigitta Lasut dari Partai Demokrat. Selain itu, hadir juga caleg DPRD Kota Surabaya dari PDI Perjuangan, Aryo Seno Bagaskoro.

Acara itu turut menghadirkan dua panelis, yakni peng-

amat komunikasi politik dari Universitas Indonesia, Effendi Gazali, serta pembawa acara Ivy Batuta. Selain itu, hadir pula sejumlah mahasiswa dari Universitas Negeri Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Universitas Muhammadiyah Jakarta, dan Universitas Indonusa Esa Unggul.

Tak hanya soal partisipasi, Abraham mengatakan, kian banyaknya anggota DPR muda juga diharapkan bisa mendorong transparansi di parlemen. "Memang (ada anggapan) tidak semua anak muda itu jujur. Tetapi, saya bagian dari yang mendorong anak muda maju ke DPR untuk mendorong transparansi," katanya.

Komitmen terhadap transparansi juga disampaikan Assandra. Transparansi penting agar masyarakat bisa memantau serta mengkritisi kinerja para wakilnya. "Kami adalah caleg-caleg muda yang berani bilang, mungkin saya salah, mungkin saya harus mendengarkan Anda (masyarakat), mungkin kita harus memperbaiki," ujarnya.

### Dimusuhi

Hillary mengatakan, kaum muda yang masuk parlemen memang harus berani membuat gebrakan. Namun, itu bukan hal mudah dan membutuhkan idealisme yang kuat. Berkaca dari pengalamannya selama tiga tahun menjabat di DPR periode 2019-2024, anggota DPR muda yang berbeda pandangan dengan mayoritas akan lebih banyak mendapatkan musuh ketimbang teman.

Untuk itu, menurut Aryo Seno Bagaskoro, dibutuhkan pen-

didikan politik secara bertahap agar politisi muda dapat menjadi legislator yang mumpuni, baik dalam memahami masalah yang ada di masyarakat maupun melaksanakan proses politik kenegaraan. Oleh karena itu, alih-alih mendaftar sebagai caleg DPR, ia justru menjadi caleg DPRD Kota Surabaya, Jawa Timur.

"Bagi saya pribadi, pilihan terbaik untuk melatih diri ya di kota tempat saya tinggal. Di situ saya bisa belajar mengawal legislasi, *monitoring*, dan menemui masalah di masyarakat. Itu proses kaderisasi, tidak hanya di organisasi kepartaian, tetapi juga dalam proses politik kenegaraan," ucapnya.

Sebelum menghadapi rintangan di parlemen, para caleg berusia 30 tahun ke bawah itu mengakui bahwa biaya politik yang tinggi menjadi salah satu tantangan yang dihadapi. Cindy mengungkapkan, selama 1,5 tahun ia telah berkeliling ke 600 lokasi di daerah pemilihannya, yakni Sumatera Barat II, dan menghabiskan uang sekitar Rp 2 miliar untuk biaya operasional dan konsumsi konstituen. "Mungkin (total biaya kampanye) Rp 4 miliar," ungkapnya.

Ismail Bachtiar mengakui, berdasarkan hasil survei sejumlah lembaga kerap disebutkan biaya politik caleg sebelum memasuki parlemen berkisar Rp 5 miliar-Rp 10 miliar. Menurut dia, itu merupakan angka yang riil. Akan tetapi, hal itu bisa disiasati dengan kreativitas yang sesuai karakter kaum muda, yakni optimalisasi penggunaan media sosial.

(KURNIA YUNITA RAHAYU)